

**APROPRIASI DALAM ARSITEKTUR SAKRAL**  
Kajian Kasus : Makna "Yang Sakral" pada Arsitektur Vihara  
Buddha *Theravāda* di Vihara Mendut

**DISERTASI**



**Oleh:**

**S.A.Riana Adicandra**  
**9111801001**

**Promotor:**

**Prof. Dr. Ir. Josef Prijotomo, M. Arch.**

**Ko-Promotor:**

**Prof. Dr. Ignatius Bambang Sugiharto**

**PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU ARSITEKTUR**  
**JURUSAN ARSITEKTUR-FAKULTAS TEKNIK**  
**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN BANDUNG**  
**SEPTEMBER 2022**

**(Accredited by SK BAN-PT Nomor: 2516/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/M/IV/2021)**



**APROPRIASI DALAM ARSITEKTUR SAKRAL**  
Kajian Kasus : Makna "Yang Sakral" pada Arsitektur Vihara  
Buddha *Theravāda* di Vihara Mendut

**DISERTASI**



**Oleh:**

**S.A.Riana Adicandra**  
**9111801001**

**Promotor:**

**Prof. Dr. Ir. Josef Prijotomo, M. Arch.**

**Ko-Promotor:**

**Prof. Dr. Ignatius Bambang Sugiharto**

**PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU ARSITEKTUR**  
**JURUSAN ARSITEKTUR - FAKULTAS TEKNIK**  
**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN BANDUNG**  
**SEPTEMBER 2022**



**HALAMAN PENGESAHAN**

**APROPRIASI DALAM ARSITEKTUR SAKRAL**  
Kajian Kasus : Makna "Yang Sakral" pada Arsitektur Vihara  
Buddha *Theravāda* di Vihara Mendut



Oleh:  
**S.A.Riana Adicandra**  
**9111801001**

**Promotor:**



**Prof. Dr. Ir. Josef Prijotomo, M. Arch.**

**Ko-Promotor:**



**Prof. Dr. Ignatius Bambang Sugiharto**

**PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU ARSITEKTUR**  
**JURUSAN ARSITEKTUR - FAKULTAS TEKNIK**  
**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN BANDUNG**  
**SEPTEMBER 2022**



## HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI

### APROPRIASI DALAM ARSITEKTUR SAKRAL Kajian Kasus : Makna "Yang Sakral" pada Arsitektur Vihara Buddha *Theravāda* di Vihara Mendut



Oleh :  
**S.A.Riana Adicandra**  
**9111801001**

Menyetujui :

Promotor merangkap Penguji :  
**Prof. Dr. Ir. Josef Prijotomo, M.Arch.**

()

Ko-Promotor merangkap Penguji :  
**Prof. Dr. Ignatius Bambang Sugiharto**

()

Penguji :  
**YM. Bhikkhu Santacitto, Ph.D**

()

Penguji :  
**Dr. Ir. Christina Gantini, M.T.**

()

Penguji :  
**Dr. Ir. Bachtiar Fauzy, M.T.**

()

Penguji :  
**Dr. Ir. Y. Karyadi Kusliansjah, M.T.**

()

**PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU ARSITEKTUR  
JURUSAN ARSITEKTUR - FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN BANDUNG  
SEPTEMBER 2022**





**APROPRIASI DALAM ARSITEKTUR SAKRAL**  
**Kajian Kasus : Makna “Yang Sakral” pada Arsitektur Vihara**  
**Buddha *Theravāda* di Vihara Mendut**

S.A. Riana Adicandra (NPM : 9111801001)  
Promotor: Prof. Dr. Josef Prijotomo, M.Arch  
Ko-Promotor: Prof. Dr. Ignatius Bambang Sugiharto  
Doktor Arsitektur  
Bandung  
Agustus 2022

**ABSTRAK**

Konsep postmodernisme dalam arsitektur memunculkan kata kunci “perpaduan” yang mengibarkan modernisme dengan budaya lokal yang termanifestasi pada karya arsitektur sakral. Fenomena empiris memperlihatkan bahwa arsitektur sakral dalam lingkup dunia hingga lingkup Nusantara merupakan refleksi dari lokalitas berpadu dengan universalitas ( simbol-tradisi keagamaan, selain lokal, dan kemodernan) dalam mengungkapkan makna “Yang Sakral”. Fenomena ini hadir pada arsitektur vihara Buddha Theravada di *loci* Jawa dengan kasus studi Vihara Mendut. Fokus penelitian adalah apropriasi dalam arsitektur sakral. Tujuan penelitian adalah untuk mengungkapkan makna “Yang Sakral” sebagai keunikan yang pintar pada arsitektur Vihara Buddha Theravada di *loci* Jawa dengan kasus studi Vihara Mendut. Metode penelitian menggunakan strategi *thick description* dan hermeneutik reflektif. Langkah analisis adalah deskripsi arsitektur, analisis daya kreasi rupa bentuk(an) dan ruang kehidupan nyata, analisis daya kreasi untuk mengungkapkan lapis-lapis makna. Temuan utama penelitian adalah apropriasi arsitektur sebagai metode praktis, apropriasi arsitektur sebagai gaya kreasi ruang kehidupan nyata, dan apropriasi arsitektur sebagai proses kreatif reflektif. Temuan sekunder diantaranya pemahaman mendasar tentang apropriasi dalam arsitektur sakral sebagai “*sejatining aku*” yang “*non self*” dan konsep Kecemerlangan Lokalitas Jawa. Hasil penelitian ini menyimpulkan ragam elemen-elemen arsitektur sakral di Vihara Mendut, “alat-baca” apropriasi arsitektur sebagai metode untuk mengungkapkan lapis-lapis makna “Yang Sakral” di Vihara Mendut, dan makna terdalam yaitu *Cakra manggilingan* dan *Sunyata*. Penelitian memberikan kontribusi dalam pengayaan perbendaharaan metode, konsep, dan teori dalam pengetahuan perpaduan dalam arsitektur sakral. Akhirnya, penelitian ini bermanfaat sebagai rujukan membaca dan merancang arsitektur sakral pada umumnya dan khususnya arsitektur vihara Buddha *Theravāda*. Selanjutnya rujukan bagi penetapan kebijakan tentang lokalitas dengan mengedepankan interkulturalisme yang etis dan rujukan bagi kegiatan konservasi Arsitektur Nusantara.

Kata kunci : Arsitektur Sakral, Vihara Buddha Theravada, Apropriasi, makna “Yang Sakral”, Perpaduan.



***APPROPRIATION IN SACRED ARCHITECTURE***  
***Case Study: The Meaning of “The Sacred” in Theravāda Buddhist Temple***  
***Architecture at Vihara Mendut***

S.A. Riana Adicandra (NPM : 9111801001)  
 Promotor: Prof. Dr. Josef Prijotomo, M.Arch  
 Co-Promotor: Prof. Dr. Ignatius Bambang Sugiharto  
*Doctor of Architecture*  
 Bandung  
 August 2022

***ABSTRACT***

*The concept of postmodernism in architecture raises the keyword "hybrid" which raises modernism with local culture which is manifested in sacred architectural works. Empirical phenomena show that sacred architecture in the world to the Nusantara is a reflection of locality combined with universality (symbols and traditions of religion, other than local, and modernity) in expressing the meaning of "The Sacred". This phenomenon is present in the architecture of the Theravāda Buddhist temple in the loci of Java with the case study of Vihara Mendut. The research focus is the appropriation of sacred architecture. This study aims to reveal the meaning of "The Sacred" as a genius uniqueness in the loci of Java with a case study of Vihara Mendut. The research method uses a thick description and hermeneutic reflective multi-method. The analysis step is a description of the architecture, analysis of the creative ability of form(s) and life-world, and analysis of the creative ability to present the layers of meaning. The main findings are the appropriation of architecture as practical methods, the appropriation of architecture as a life-world creation styles, and the appropriation of architecture as a reflective creative process. Secondary findings include a fundamental understanding of appropriation in sacred architecture as the "true I" which refers to "non-self" and the concept of "The Brilliance of Javanese Locality". The results of this study conclude the variety of sacred architectural elements in Vihara Mendut, "reading tools" architectural appropriation as a method to reveal the layers of meaning in Vihara Mendut, and the deepest meaning which is Cakra Manggilingan and Sunyata. The research contributes to the enrichment of the vocabulary of methods, concepts, and theories in the hybrid of sacred architecture. Finally, this research is useful as a reference for reading and designing sacred architecture and especially the architecture of Theravāda Buddhist temples. Furthermore a reference for setting policies on a locality by promoting interculturalism that is ethical, as well as a reference for conservation activities for the Arsitektur Nusantara.*

*Keywords: Sacred Architecture, Theravāda Buddhist Temple, Appropriation, The meaning of “The Sacred”, Hybrid.*



## PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya dengan data diri sebagai berikut:

Nama : S.A. Riana Adicandra  
Nomor Pokok Mahasiswa : 9111801001  
Program Studi : Doktor Ilmu Arsitektur Jurusan Arsitektur  
Fakultas Teknik Universitas Katolik Parahyangan


Menyatakan bahwa Disertasi dengan Judul :

**APROPRIASI DALAM ARSITEKTUR SAKRAL**  
**Kajian Kasus : Makna “Yang Sakral” pada Arsitektur Vihara**  
**Buddha *Theravāda* di Vihara Mendut**

Adalah benar-benar karya saya sendiri di bawah bimbingan Promotor dan Ko-Promotor, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya, atau jika ada tuntutan formal dan non formal dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya saya ini, saya siap menanggung segala resiko, akibat, dan/atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya, termasuk pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Dinyatakan di Bandung  
Tanggal : 3 September 2022

  
S.A. Riana Adicandra  
Nama Mahasiswa





## KATA PENGANTAR

Rasa syukur yang mendalam kepada Tuhan Yang Maha Kasih, atas berkat dan rahmatNYA sehingga disertasi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Saya mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

- \* Bapak Prof. Dr. Josef Prijotomo, M. Arch sebagai Promotor yang telah memberikan bimbingan dan perhatian selama penyusunan disertasi ini.
- \* Bapak Prof. Dr. Ignatius Bambang Sugiharto sebagai Ko-Promotor yang telah memberikan bimbingan dan perhatian selama penyusunan disertasi ini.
- \* Ibu Dr. Ir. Christina Gantini, MT. sebagai penguji yang telah memberikan arahan, perhatian, dan dukungan dalam penyusunan disertasi.
- \* YM. Bhikkhu Santacitto, Ph.D (Bhante Santacitto), sebagai penguji yang telah memberikan arahan, perhatian, dan dukungan dalam penyusunan disertasi.
- \* Bapak Dr. Ir. Bachtiar Fauzy, M.T. sebagai penguji yang telah memberikan perhatian, arahan, masukan, dan dukungan dalam penyusunan disertasi.
- \* Bapak Dr. Ir. Y. Karyadi Kusliansyah, MT. sebagai penguji sekaligus Kepala Program Studi Doktor Arsitektur Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Katolik Parahyangan yang telah memberikan bimbingan, perhatian, dan dukungan selama penyusunan disertasi.
- \* Bapak Prof. Dr. Ir. Purnama Salura, M.M., M.T., yang telah memberikan perhatian dan masukan dalam penyusunan disertasi.
- \* Bapak Doddi Yudianto, S.T., M.Sc., Ph.D. sebagai Dekan Fakultas Teknik Universitas Katolik Parahyangan yang telah memberikan dukungan.
- \* Secara khusus kepada Y.M. Bhikkhu Sri Pannavaro Mahathera ( Bhante Pannya) sebagai Kepala Sangha Theravada Indonesia, Pendiri dan Kepala Vihara Mendut, Magelang, Jawa Tengah yang telah memberikan masukan dalam hal pengumpulan data, wawancara, dan perhatian yang tiada henti selama proses penyusunan disertasi ini.
- \* Saudara saudariku terkasih di Vihara Mendut khususnya mas Utomo, mas Gito, mas Waluyo, mas Hadi, Sandra, Amin dan Anny yang telah membantu dalam hal data dan wawancara untuk mendukung proses penulisan.

- \* Ibu Bapak Dosen Program Doktor Ilmu Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Katolik Parahyangan yang telah memberi masukan dan arahan dalam penyusunan disertasi ini.
- \* Teman-teman mahasiswa Program Doktor Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan yang telah memberikan semangat dan saran selama penyusunan disertasi.
- \* Sahabat-sahabat terkasih Fakultas Teknik di Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang telah memberikan dukungan, semangat, dan saran dalam proses penyusunan disertasi.
- \* Teman-teman terkasih khususnya Bp. Ir. Gunawan Marga Widodo, Ms. Geline Bravo, serta semua pihak yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam proses penyusunan disertasi.

Semoga Tuhan yang Maha Kasih memberikan kebahagiaan selalu kepada Ibu dan Bapak. Secara khusus saya mengucapkan syukur dan terima kasih kepada yang tercinta mama dan papa, suamiku Ir. Philipus Thomas Surjanto, M.T. serta anakku Domenico Evan Ananta Hutomo atas segala kasih, semangat dan perhatian yang luar biasa.

Akhir dari kata, penulis merasakan bahwa disertasi ini masih jauh dari sempurna. Saya mengharapkan masukan, saran, dan kritik sehingga kedepannya dapat menghasilkan penulisan yang lebih baik. Semoga disertasi ini memberikan manfaat dan kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya dan khususnya masyarakat akademik. Atas perhatian ibu dan bapak, saya haturkan terima kasih. Berkah Dalem.

Bandung, 3 September 2022

Penulis

  
( S.A. Riana Adicandra )



## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b>	<b>I</b>
<b>ABSTRACT</b>	<b>II</b>
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>IV</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>VI</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	<b>X</b>
<b>DAFTAR TABEL</b>	<b>XVII</b>
<b>Bab 1. PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang	1
1.2. Penelusuran Isu penelitian	9
1.3 Isu /Fokus Penelitian	10
1.4 Premis dan Tesa Kerja	11
1.5 Pertanyaan Penelitian	11
1.6 Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
1.7 Lingkup dan Penentuan Obyek Studi	13
1.8 Kerangka Alur Pemikiran	16
1.9 Sistematika Penulisan	17
<b>BAB 2 KAJIAN TEORETIS</b>	<b>21</b>
2.1. Konsep dan Teori Apropriasi dalam Arsitektur	21

2.2 Konsep dan Teori Arsitektur Sakral	32
2.3 Kerangka Konseptual Teoretis	39
2.4 Posisi dan Kebaruan Penelitian	40
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN</b>	<b>45</b>
3.1. Postmodernisme sebagai Paradigma Penelitian	45
3.2. Strategi dan Metode Penelitian	46
3.3 <i>Time Horison</i>	51
3.4 Teknik Pengumpulan Data	52
3.5 Partisipan Penelitian	53
3.6 Validasi Penelitian	53
3.7 Tahapan Operasional Penelitian	54
<b>BAB 4 ARSITEKTUR VIHARA BUDDHA <i>THERAVĀDA</i> DAN LOKALITAS JAWA</b>	<b>59</b>
4.1 Arsitektur Vihara Buddha Theravada	59
4.2 Lokalitas Jawa dalam Payung Arsitektur Nusantara	71
4.3 Penentuan Vihara Mendut di <i>loci</i> Jawa sebagai Kasus Studi	73
<b>BAB 5 VIHARA MENDUT DI <i>LOCI</i> JAWA</b>	<b>79</b>
5.1. Vihara Mendut dan Konteks Lingkungan Alam	79
5.2. Vihara Mendut dan Konteks Historis	81
5.3. Vihara Mendut dan Konteks Tradisi dan Perilaku Sosial	82
5.4. Sejarah Singkat Vihara Mendut	84

5.5. Arsitektur Vihara Mendut	86
5.6. Keunikan Vihara Mendut	88

## **BAB 6 PERPADUAN LOKALITAS DAN UNIVERSALITAS**

<b>DI VIHARA MENDUT</b>	<b>91</b>
6.1. Lingkungan sekitar di Vihara Mendut	91
6.1.1. Jalur Pencapaian menuju Gerbang Utama	92
6.1.2. Jalur Pencapaian menuju Gerbang Belakang	99
6.2. Gerbang Utama	105
6.3. Plasa Pilar Empat Kebenaran Arya	111
6.4. <i>Path Dasa Pāramitā</i>	117
6.5. <i>Dhammasālā</i> Depan	123
6.6. Pelataran Puja Buddha Masa Lalu	129
6.7. Kuṭī <i>Bhikkhu</i> Tamu ( <i>Āgantuka Kuṭī</i> )	145
6.8. Pelataran Bangunan Serbaguna	149
6.9. Bangunan Serbaguna ( <i>Śālā</i> )	156
6.10. Pelataran <i>Dhammasālā</i> Utama	168
6.11. Plasa Stupa Utama	180
6.12. <i>Dhammasālā</i> Utama	186
6.13. Kompleks Candi Nyanasamvara Sangharaja	193
6.14. Hunian Hidup Suci	198
6.15. Gapura Hening Karta dan Pelataran disekitarnya	203

<b>BAB 7 APROPRIASI DALAM ARSITEKTUR DAN MAKNA “YANG SAKRAL”</b>	<b>211</b>
7.1. Elemen Elemen Arsitektur Sakral	211
7.2. Persandingan Elemen-Elemen Arsitektur Sakral dengan Kajian Teoretis	218
7.3. Pendekatan Apropriasi Arsitektur	219
7.4. Argumen Kritis Pendekatan Apropriasi Arsitektur	226
7.5. Makna “Yang Sakral” di Vihara Mendut	229
<b>BAB 8 TEMUAN</b>	
8.1. Temuan Utama	231
8.2. Temuan Sekunder	235
<b>BAB 9 KESIMPULAN</b>	<b>239</b>
9.1. Jawaban Pertanyaan Penelitian	239
9.2. Kontribusi dan Implikasi Penelitian	241
9.3. Keterbatasan Penelitian dan Penelitian Lanjutan	244
<b>GLOSARIUM</b>	<b>XVIII</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>XX</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Skema Kerangka Alur Penelitian	16
Gambar 2.1. Skema Konsep dan Teori Apropriasi dalam Arsitektur	32
Gambar 2.2. Skema Konsep dan Teori Arsitektur Sakral	38
Gambar 2.3. Skema Kerangka Konseptual Teori	39
Gambar 3.1. Diagram <i>Onion Thick Description</i>	49
Gambar 3.2. Diagram Relasi <i>Onion Thick Description</i> dengan Metode Hermeneutik	50
Gambar 3.3. Skema Operasional Penelitian Berdasarkan Metode Penelitian	58
Gambar 4.1. Skema Konsep “Yang Sakral” pada Arsitektur Vihara Buddha <i>Theravāda</i> berdasarkan pendekatan Filosofi Buddhisme <i>Theravāda</i>	67
Gambar 4.2. Skema Praktik Ritual Puja-bakti	70
Gambar 4.3. Skema Konsep “Yang Sakral” pada Arsitektur Vihara Buddha <i>Theravāda</i>	71
Gambar 5.1. Peta Lokasi Vihara Mendut dan Sekitarnya	79
Gambar 6.1. Jalur Pencapaian dan Lingkungan Sekitar di Vihara Mendut	91
Gambar 6.2. Sumbu Imajiner pada Jalur Pencapaian menuju Gerbang Utama	92
Gambar 6.3. Rupa Jalur Pencapaian menuju Gerbang Utama	93
Gambar 6.4. Ruang Kehidupan Nyata pada Masa Biasa di Jalur Pencapaian menuju Gerbang Utama	94
Gambar 6.5. Ruang Kehidupan Nyata pada Masa <i>Kaṭhina Pūja</i> pada Jalur Pencapaian menuju Gerbang Utama	94
Gambar 6.6. Ruang Kehidupan Nyata pada Masa Perayaan <i>Vesākha Pūja</i> dan <i>Āsāḷhā Pūja</i> di Jalur Pencapaian menuju Gerbang Utama	95

Gambar 6.7. Skema Relasi antara Elemen Bentuk (an) Arsitektur pada Jalur Pencapaian menuju Gerbang Utama	97
Gambar 6.8. Rupa Jalur Pencapaian Menuju Gerbang Belakang	100
Gambar 6.9. Perpaduan Rupa Pedesaan dan Perkotaan pada Jalur Pencapaian Menuju Gerbang Belakang	101
Gambar 6.10. Rupa Jalur Pencapaian menuju Gerbang Belakang	102
Gambar 6.11. Skema Relasi antara Elemen Bentuk(an) Arsitektur pada Jalur Pencapaian menuju Gerbang Belakang	104
Gambar 6.12. Rupa Gerbang Utama	105
Gambar 6.13. Ruang Kehidupan Nyata pada Masa Biasa- Retreat Meditasi di Gerbang Utama	108
Gambar 6.14. Ruang Kehidupan Nyata pada Masa Perayaan <i>Kaṭhina Pūja</i> di Gerbang Utama	108
Gambar 6.15. Ruang Kehidupan Nyata pada Masa Perayaan <i>Āsāḷhā Pūja</i> di Gerbang Utama dan Area Sekitarnya	109
Gambar 6.16. Ruang Kehidupan Nyata pada Masa Perayaan <i>Vesākha Pūja</i> di sekitar Gerbang Utama	110
Gambar 6.17. Skema Relasi antara Elemen Bentuk (an) Arsitektur pada Gerbang Utama	110
Gambar 6.18. Rupa Plasa Pilar Empat Kebenaran Arya	112
Gambar 6.19. Ruang Kehidupan Nyata pada Masa Biasa- Masa Retreat Meditasi di Plasa Pilar Empat Kebenaran Arya	113
Gambar 6.20. Ruang Kehidupan Nyata pada Masa Perayaan <i>Kaṭhina Pūja</i> di Plasa Pilar Empat Kebenaran Arya	114
Gambar 6.21. Ruang Kehidupan Nyata pada Masa Perayaan <i>Āsāḷhā Pūja</i>	

di Plasa Pilar Empat Kebenaran Arya	114
Gambar 6.22. Ruang Kehidupan Nyata pada Masa Perayaan <i>Vesākha Pūja</i>	
di Plasa Pilar Empat Kebenaran Arya	115
Gambar 6.23. Skema Relasi antara Elemen Bentuk (an) Arsitektur pada	
Plasa Pilar Empat Kebenaran Arya	115
Gambar 6.24. Rupa <i>Path Dasa Pāramitā</i>	117
Gambar 6.25. Ruang Kehidupan Nyata pada Masa Biasa pada	
<i>Path Dasa Pāramitā</i>	120
Gambar 6.26. . Ruang Kehidupan Nyata pada Masa Perayaan <i>Kaṭhina Pūja</i>	
di <i>Path Dasa Pāramitā</i>	120
Gambar 6.27. Ruang Kehidupan Nyata pada Masa Perayaan <i>Āsālhā Pūja</i>	
di <i>Path Dasa Pāramitā</i>	120
Gambar 6.28. Ruang Kehidupan Nyata pada Masa Perayaan <i>Vesākha Pūja</i>	
pada <i>Path Dasa Pāramitā</i>	121
Gambar 6.29. Skema Relasi antara Elemen Bentuk (an) Arsitektur	
pada <i>Path Dasa Pāramitā</i>	121
Gambar 6.30. Rupa <i>Dhammasālā Depan</i>	123
Gambar 6.31. Struktur Ruang Dalam pada <i>Dhammasālā Depan</i>	125
Gambar 6.32.a. Ruang Kehidupan Nyata pada Masa Biasa di <i>Dhammasālā Depan</i>	127
Gambar 6.32.b. Ruang Kehidupan Nyata pada <i>Vesākha Pūja</i> di Emperan-	
Pelataran <i>Dhammasālā Depan</i>	127
Gambar 6.33. Rupa Pelataran Gasebo Buddha Tidur	129
Gambar 6.34. Ruang Kehidupan Nyata pada Gasebo Buddha Tidur	132
Gambar 6.35. Skema Relasi antara Elemen Bentuk(an) pada Pelataran	
Gasebo Buddha Tidur	132
Gambar 6.36. Rupa Pelataran Puja Buddha Sikhī	134

Gambar 6.37. Skema Relasi antara Elemen Bentuk(an) pada Pelataran Puja Buddha Sikhī	136
Gambar 6.38. Rupa Pelataran Puja Buddha Kakusandha	137
Gambar 6.39 . Skema Relasi antara Elemen Bentuk(an) pada Pelataran Puja Buddha Kakusandha	139
Gambar 6.40. Rupa Pelataran Puja Buddha Vessabhū	141
Gambar 6.41. Ruang Kehidupan Nyata pada Masa Biasa - Retreat Meditasi di Pelataran Puja Buddha Vessabhū	143
Gambar 6.42. Ruang Kehidupan Nyata pada Pelataran Puja Buddha Vessabhū	143
Gambar 6.43. Skema Relasi antara Elemen Bentuk(an) pada Pelataran Puja Buddha Vessabhū	144
Gambar 6.44. Rupa Kuṭī Bhikkhu Tamu	146
Gambar 6.45. Ruang Kehidupan Nyata pada Masa Perayaan di Emperan-Kuṭī Bhikkhu Tamu	147
Gambar6.46. Skema Relasi antara Elemen Bentuk(an) pada Kuṭī Bhikkhu Tamu	148
Gambar 6.47.RupaPelataran BangunanSerbaguna	149
Gambar 6.48. Ruang kehidupan Nyata pada Masa Retreat Meditasi di Pelataran Bangunan Serbaguna	153
Gambar 6.49. Ruang kehidupan Nyata pada Masa Perajaan Kathina Puja di Pelataran Bangunan Serbaguna	153
Gambar 6.50. Ruang kehidupan Nyata pada Masa Perayaan Masa Perayaan <i>Kaṭhina Pūja</i> di Pelataran Bangunan Serbaguna	153
Gambar 6.50. Ruang Kehidupan Nyata pada Masa Perayaan <i>Āsāḷhā Pūja</i> di Pelataran Bangunan Serbaguna	154
Gambar 6.51. Ruang kehidupan Nyata pada Masa Perayaan <i>Vesākha Pūja</i> di Pelataran Bangunan Serbaguna	154



Gambar 6.52. Ruang Kehidupan Nyata pada Masa Perayaan <i>Vesākha Pūja</i> di Pelataran Bangunan Serbaguna (Kondisi Pandemi Covid 19-2020 )	155
Gambar 6.53. Rupa Bangunan Serbaguna	157
Gambar 6.54. Struktur Ruang dalam pada Hall-Bangunan Serbaguna	159
Gambar 6.55. Ruang Kehidupan Nyata pada Masa Biasa di <i>Hall</i>	161
Gambar 6.56. Ruang Kehidupan Nyata pada Masa Retreat Meditasi di <i>Hall</i>	161
Gambar 6.57. Ruang kehidupan Nyata pada Masa Perayaan <i>Kaṭhina Pūja</i> di <i>Hall</i>	162
Gambar 6.58a. Skema Relasi antara Elemen Bentuk(an) pada Tubuh Bangunan Serbaguna	162
Gambar 6.58b. Skema Relasi antara Elemen Bentuk(an) pada Ruang Dalam Hall - Bangunan Serbaguna	163
Gambar 6.59. Rupa Ruang Makan -Bangunan Serbaguna	165
Gambar 6.60. Suasana Ruang Makan pada Masa <i>Kaṭhina Pūja</i>	166
Gambar 6.61. Skema Relasi antara Elemen Bentuk(an) Ruang Dalam di Ruang Makan-Bangunan Serbaguna	167
Gambar 6.62. Rupa Pelataran <i>Dhammasālā</i> Utama pada Zona Depan	169
Gambar 6.63. Rupa Pelataran <i>Dhammasālā</i> Utama pada Zona Samping dan Belakang	169
Gambar 6.64. Pelataran <i>Dhammasālā</i> Utama sebagai Ruang Diskusi Lintas Agama	175
Gambar 6.65. Ruang Kehidupan Nyata di Pelataran <i>Dhammasālā</i> Utama sebagai Ruang Diskusi	175
Gambar 6.66. Ruang Kehidupan Nyata di Pelataran <i>Dhammasālā</i> Utama sebagai Ruang Meditasi Viharawan	176

Gambar 6.67. Ruang Kehidupan Nyata di Pelataran <i>Dhammasālā</i> Utama sebagai Ruang Meditasi Umat Lintas Agama	176
Gambar 6.68. Ruang Kehidupan Nyata di Pelataran <i>Dhammasālā</i> Utama pada Masa Perayaan <i>Kaṭhina Pūja</i>	177
Gambar 6.69. Skema Relasi antara Elemen Bentuk(an) pada Pelataran <i>Dhammasālā</i> Utama	178
Gambar 6.70. Rupa Plasa Stupa Utama	180
Gambar 6.71. Ruang Kehidupan Nyata pada Masa Biasa- Retreat Meditasi di Plasa Stupa Utama	183
Gambar 6.72. Ruang Kehidupan Nyata pada Masa Perayaan <i>Kaṭhina Pūja</i> di Plasa Stupa Utama	183
Gambar 6.73. Ruang Kehidupan Nyata pada Masa Perayaan <i>Vesākha Pūja</i> di Plasa Stupa Utama	184
Gambar 6.74. Ruang Kehidupan Nyata pada Masa Biasa di Plasa Stupa Utama -Kegiatan Bersama dan Beramah-tamah	184
Gambar 6.75. Rupa <i>Dhammasālā</i> Utama	186
Gambar 6.76. Rupa Ruang Dalam pada <i>Dhammasālā</i> Utama	188
Gambar 6.77. Suasana Malam pada Ruang Dalam <i>Dhammasālā</i> Utama	190
Gambar 6.78. Skema Relasi antara Elemen Bentuk(an) pada Tubuh <i>Dhammasālā</i> Utama	191
Gambar 6.79. Skema Relasi antara Elemen Bentuk(an) pada Ruang Dalam <i>Dhammasālā</i> Utama	192
Gambar 6.80. Rupa Bentuk(an) pada Komplek Candi Nyanasamvara Sangharaja	194
Gambar 6.81. Skema Relasi antara Elemen Bentuk(an) pada Ruang Luar-Komplek Candi Nyanasamvara Sangharaja	197
Gambar 6.82. Rupa Bentuk(an) pada Kuṭī Viharawan	199

Gambar 6.83. Rupa Bentuk(an) pada Wisma Putra-Putri	199
Gambar 6.84. Rupa Bentuk(an) pada Wisma Meditasi	199
Gambar 6.85. Skema Relasi antara Elemen Bentuk(an) pada Tubuh Hunian Hidup Suci	201
Gambar 6.85. Skema Relasi antara Elemen Bentuk(an) pada Ruang Dalam Hunian Hidup Suci	201
Gambar 6.86. Gapura Hening Karta dan Pelataran disekitarnya	203
Gambar 6.87. Rupa pada Gapura Hening Karta	204
Gambar 6.88. Ruang Kehidupan Nyata di sekitar Gapura Hening Karta pada Masa Perayaan <i>Kāṭhina Pūja</i>	206
Gambar 6.89. Skema Relasi antara Elemen Bentuk(an) pada Gapura Hening Karta	207
Gambar 7.1. Kondisi Profan-“ <i>In-between</i> ”- Sakral pada Ruang Jalur Pencapaian	212
Gambar 7.2. Kondisi Profan-“ <i>In-between</i> ”- Sakral pada Gerbang	212
Gambar 7.3. Kondisi Profan-“ <i>In-between</i> ”- Sakral pada Plasa Penerima	213
Gambar 7.4. Kondisi Profan-“ <i>In-between</i> ”- Sakral pada Ruang <i>Path</i> Reflektif	214
Gambar 7.5. Kondisi Profan-“ <i>In-between</i> ”- Sakral pada Ruang Puja-Praktik Ajaran <i>Indoor</i>	215
Gambar 7.6. Kondisi Profan-“ <i>In-between</i> ”- Sakral pada Ruang Puja-Praktik Ajaran <i>Outdoor</i>	216
Gambar 7.7. Kondisi Profan-“ <i>In-between</i> ”- Sakral pada Ruang Hunian Hidup Suci	217
Gambar 7.8. Skema Proses Kreatif Reflektif	222
Gambar 8.1. Multi-Metode pada Temuan Metode Apropriasi Arsitektur	232
Gambar 8.2. Skema Relasi antara Bagian dalam “Alat-Baca” Apropriasi Arsitektur	232
Gambar 8.3. Skema “Alat-Baca” Apropriasi Arsitektur	233

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Apropriasi Arsitektur sebagai Metode Praktis	26
Tabel 2.2 Apropriasi Arsitektur sebagai Gaya Kreasi pada <i>Life-world</i>	28
Tabel 2.3. Apropriasi arsitektur sebagai Proses Kreatif untuk mengungkapkan Pemaknaan Arsitektur	29
Tabel 4.1. Vihara Buddha <i>Theravāda</i> di Indonesia	74
Tabel 4.2. Karakteristik Alternatif Kasus Studi Vihara Buddha <i>Theravāda</i> lingkup Jawa Tengah-Daerah Istimewa Yogyakarta	77
Tabel 6.1. Daya Kreasi dan Rupa Bentuk (an) pada Jalur Pencapaian menuju Gerbang Utama	96
Tabel 6.2. Daya Kreasi dan Rupa Ruang Kehidupan Nyata pada Jalur Pencapaian menuju Gerbang Utama	98
Tabel 6.3. Daya Kreasi dan Lapis-Lapis Makna “Yang Sakral” pada Jalur Pencapaian menuju Gerbang Utama	99
Tabel 7.1. Apropriasi Arsitektur sebagai Metode Praktis	220
Tabel 7.2. Apropriasi Arsitektur sebagai Gaya Kreasi Ruang Kehidupan Nyata	221
Tabel 7.3. Apropriasi Arsitektur sebagai Proses Kreatif Reflektif	222
Tabel 8.1. Bentuk(an) Dasar berdasarkan Ragam Ruang(an) pada Arsitektur Sakral	238

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

#### 1.1.1. Postmodernisme dan Perpaduan dalam Arsitektur

Pemahaman berarsitektur dalam konteks berpikir dan mendeskripsikan karya arsitektur menghasilkan gugus teori baru, menyanggah teori, melengkapi teori, atau menemukan metode baru. Paradigma keilmuan sebagai *worldview* terhadap dunia (objek) merupakan landasan yang mempengaruhi proses berpikir. Menurut Sugiharto, postmodernisme merupakan paradigma keilmuan yang merevisi kemodernan dengan tindakan menerima kembali pola pikir pramodern ( yaitu : tradisi spiritualitas yang hilang oleh rasionalisme, strukturalisme, dan sekularisme). Oleh Hal Foster, postmodernisme memayungi berbagai teori yang menyebar dan sulit dicari titik temu tunggal (Leach, 1997). Ini adalah modernisme dengan mengambil keberagaman manifestasi dari konteks budaya untuk memperoleh kebenaran (Leach, 1997). Paradigma ini mempengaruhi perkembangan dunia arsitektur dalam karya dan teori.

Arsitektur yang kompleks dan kontradiktif merupakan modernisme dengan simbol historis yang kuat pada *locus*. Wacana masa lalu berpadu dengan masa kini yang berkonsep *hybrid*. Perpaduan ini menghadirkan keunikan sebagai arsitektur yang “hidup.” Hal ini merupakan pandangan awal postmodernisme dalam arsitektur (Venturi et al., 1977). Jencks (1992) memaparkan prinsip

ambiguitas, kontekstual, pluralisme, dan tidak anti modern. Klotz (1988) melengkapi dengan konsep *respect to plural references* dan *regionalism* yakni menerima kemodernan yang mengistimewakan nilai-nilai kelokalan. Kurokawa (1997) menyampaikan pluralitas yang berkarakter simbiosis sebagai sebuah kesatuan dalam arti *whole-part* dengan perhatian yang sama. Rangkaian ini merupakan konsep postmodernisme dalam arsitektur pada lingkup dunia. Selanjutnya dalam lingkup Nusantara<sup>1</sup>, Prijotomo (2014) memaparkan “Meng-Indonesia dan meng-Global” sebagai cerminan Arsitektur Nusantara yang mengkinik. Arsitektur Nusantara sebagai arsitektur “*Liyan*” dalam persandingan dengan arsitektur Eropa yang menglobal (Prijotomo, 2002) memiliki hakikat adaptif dalam perpaduan (Johannes Adiyanto, 2018). Keseluruhan rangkaian konsep postmodernisme dalam arsitektur bermuara pada kata kunci “perpaduan” yang adaptif. Perpaduan yang mengedepankan nilai-nilai kelokalan bercampur dengan keuniversalan. Lokal dan universal menjadi sumber inspirasi untuk saling belajar dan mempercanggih diri.

### **1.1.2. Arsitektur Sakral yang berlandaskan Postmodernisme**

Arsitektur sakral yang berlandaskan postmodernisme termanifestasi dalam bentuk perpaduan lokalitas dengan universalitas ( simbol-tradisi keagamaan dan kemodernan) melalui elemen-elemen arsitektur dengan tujuan menyampaikan

---

<sup>1</sup> Nusantara dalam konteks arsitektur di Indonesia adalah keberagaman karya arsitektur yang hadir sejak era klasik “Hindu-Buddha” ( abad ke 4-16M ) hingga kini dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika dari Sabang sampai Merauke.

makna spiritual (Geva, 2018). Arsitektur sakral bersumber dari sejarah, kesesuaian ajaran keagamaan, dan pengaturan yang kontekstual (Hoffman, 2010).

Lokalitas dan universalitas sebagai sumber perpaduan merupakan bentuk simbiosis yang berdialog untuk menciptakan kebaruan (Kurokawa & Whyte, 2000). Pengertian lokalitas adalah karakter lokal yang memiliki keterkaitan dengan identitas yang unik (Pangarsa, 2006), lingkungan regional dan tradisi asli setempat (Bangs, 2006), karakter yang subjektif dari arsitektur (Kolomyeytsev, 2013). Sedangkan universalitas merupakan karakter yang berlaku di seluruh dunia. Ia bersifat umum dalam ekspresi sebenarnya dari budaya tertentu (Bangs, 2006; Jokilehto, 2007). Karakter universal diantaranya : (1) Pandangan, tradisi, dan simbol keagamaan tertentu yang termanifestasi pada elemen arsitektur yang bersifat umum, (2) Pandangan dan perilaku modern yang termanifestasi pada elemen arsitektur.

Pengertian arsitektur sakral dapat ditelusuri dari beberapa wacana. Arsitektur sakral merupakan tempat yang memicu perjumpaan dengan “Yang Sakral,” memelihara pengalaman religius (Walter, 1988), menyimbolkan aksioma dan keimanan agama dengan latar belakang sejarah yang spesifik (Barrie, 2010) dan dibingkai oleh elemen-elemen arsitektur yang mengungkapkan makna spiritual (Lawlor, 1994). Arsitektur sakral menghargai “*full of meaning*” (Klotz, 1988) sebagai spirit postmodernisme sejalan dengan pendekatan fenomenologi (Dahlberg, 2006). Selanjutnya arsitektur sakral

memiliki keterkaitan erat dengan pengertian “Yang Sakral”<sup>2</sup>(Eliade, 1959; Otto, Harvey, & Press, 1958). Kondisi “Yang Sakral” memiliki relasi dengan “Yang Profan”. Ini adalah karakter paradoksi yang memiliki batas ambigu dalam wujud zona transisi. Sejalan dengan pemikiran Barrie (2010)“*The in-between*” sebagai elemen mediasi dalam arsitektur sakral. Oleh Mangunwijaya(1992), keindahan arsitektur sakral adalah kesakralannya. Ia dipahami secara *total architecture* layaknya manusia dalam kesatuan jasmani-rohani. Keseluruhan rangkaian fenomena teoretis ( yaitu postmodernisme dan arsitektur sakral ) merupakan landasan yang mengantarkan menuju fenomena empiris.

### **1.1.3 Fenomena Empiris**

#### **1.1.3.1 Perpaduan Lokalitas dan Universalitas pada Arsitektur Sakral**

Fenomena empiris memperlihatkan arsitektur sakral dalam lingkup dunia merupakan refleksi dari nature dan *culture* (Jordan & Lepine, 2018) yang berpadu dengan universalitas (Geva, 2018). Perpaduan memiliki istilah kontemporer. Ia membangkitkan kualitas sakral dan mengandung kedalaman makna(Hoffman, 2010). Fenomena perpaduan hadir di berbagai belahan dunia. Lingkup western-world, diantaranya The Cathedral of Los Angeles: Our Lady of the Angels-Los Angeles-United States of America: Islamic Cultural Center of New York, The Riverbend Church in Austin-US ; The Bendigo mosque-Australia, Pagode de

---

<sup>2</sup> “Yang Sakral” adalah kondisi supernatural, abadi, memiliki substansi penuh, realitas keilahian. Definisi ini diperjelas dengan istilah “*The Numinous*” yaitu misterius, membangkitkan emosi spiritual yang sangat unik dan tak tereduksi.



Vincennes( kuil Buddha )-Paris-Eropa. Sedangkan pada lingkup *eastern-world* diantaranya *Wat Rong Khun* - Vihara Buddha *Theravāda* di Thailand ; Dongsi Mosque, Beijing-China ; The ihaidō at Korin-Ji Temple - Jepang ; The Luce Memorial Chapel-Taiwan ; Inbo Catholic Church-Korea Selatan.

Fenomena perpaduan pada arsitektur sakral mengerucut pada lingkup Nusantara. Indonesia dalam pemahaman Nusantara (Priyotomo, 2018) memiliki arsitektur sakral yang dibentuk oleh lokalitas dan universalitas sebagai konsekuensi globalisasi. Arus global sudah ada sejak era klasik “Hindu-Buddha” dan berlanjut sampai sekarang (Sudikno, 2017). Karakter manusia Indonesia yang eklektik memperkuat arsitektur Nusantara dengan keanekaragaman(Mangunwijaya 1992). Fenomena ini terwujud diantaranya : Candi Borobudur dan percandian sebagai tempat puja di Nusantara ; Masjid Cheng Ho-Surabaya ; Pura Besakih di Bali ; Brahma Vihara Arama di Bali, Gereja Katolik St Mikael di Samosir ; Gereja Kristen Jawi Wetan di Desa Jati Waru Sidoarjo; Masjid Menara Kudus.

### **1.1.3.2 Perpaduan Lokalitas dan Universalitas pada Arsitektur Vihara**

#### **Buddha *Theravāda***

Vihara Buddha *Theravāda* sebagai kajian dari arsitektur sakral mewadahi kegiatan ritual Buddhisme tradisi *Theravāda*. Secara historis *Theravāda* merupakan mazhab tertua agama Buddha yang berkembang pesat di Sri Lanka dan mengarah sebagian besar Asia Tenggara ( Kamboja, Laos, Myanmar, Thailand, Indonesia) (Kathy Zaun, 2003).

Arsitektur vihara Buddha *Theravāda* memiliki tiga bentukan dasar yaitu hunian viharawan ( *monastery* ), tempat untuk memuliakan peninggalan (stupa), ruang doa (Schliesinger, 2016) yang secara keseluruhan disebut *temple*/kuil. Pengertian kuil di Indonesia secara praktis disebut vihara<sup>3</sup>(Sulan, 2017). Arsitektur Vihara Buddha *Theravāda* menampilkan fenomena perpaduan (Zhang, 2018). Ini merupakan konsekuensi logis dari tradisi Buddhisme *Theravāda* yang bersifat kontemporer (Crosby, 2013; Holt, 2017). Perpaduan hadir secara *total architecture*. Hal ini menjadikan alasan kajian arsitektur vihara Buddha *Theravāda* dipilih sebagai obyek studi.

Pada lingkup dunia hingga Nusantara, arsitektur vihara Buddha *Theravāda* menampilkan fenomena perpaduan. Lingkup *western world* diantaranya : Amaravati Buddhist Monastery-UK ; Stichting Metta Vihara-Netherlands ; Bodhinyana Monastery-Australia. Selanjutnya lingkup eastern-world diantaranya: Wat Sirindhorn Wararam Phu Phrao-Thailand, Wat Phnom-Kamboja, Wat That Luang Tai-Laos, Sri Lankaramaya Buddhist Temple-Singapore, Mandou Buddhist temple of Xishuangbanna-China. Arsitektur vihara Buddha *Theravāda* menghadirkan fenomena perpaduan pada lingkup Nusantara(Cahyawan & Saliya, 2017; Halim, 2015; Kohar, 2003; Maputra, 2016) diantaranya Vihara Jakarta Dhammacakka Jaya, Vihara Mendut, Vihara Bodhigiri-Blitar, Padepokan Dhammadipa Arama, Brahma Vihara Arama-Buleleng, Vihara Vipassana

---

<sup>3</sup> Vihara merupakan tempat umum bagi umat Buddha untuk melaksanakan segala macam bentuk upacara atau kebaktian keagamaan menurut keyakinan dan kepercayaan agama Buddha (Peraturan Departemen Agama RI nomor H III/BA.01.1/03/1/1992, Bab II)

Graha-Lembang, Mahavihara Buddha Manggala-Balikpapan, Vihara Tendaun Girisena-Lombok Barat, Vihara Buddha Sasana Aimas-Sorong.

### 1.1.3.3 Perpaduan Lokalitas dan Universalitas pada Arsitektur Vihara

#### **Buddha *Theravāda* di loci Jawa**

Fenomena perpaduan dalam arsitektur vihara Buddha *Theravāda* mengerucut pada *loci* Jawa. Lokalitas Jawa menampilkan: (1) *Emperan* berfungsi aktif untuk kegiatan Puja-bakti, meditasi, beramah-tamah, (2) Elemen dinding tidak tertutup masif, (3) Bentuk atap Jawa mendominasi vihara-vihara di Jawa, (4) Prinsip hierarki *pelataran* dan *ndalem* termanifestasi pada arsitektur vihara. Konsep *pelataran* diterapkan pada plasa pemujaan, (5) Kecantikan arsitektur vihara lebih dapat dinikmati dari *pelataran* dibandingkan pada ruang dalam, (6) Penggunaan material organik ( kayu ) dan alam setempat, (7) Arsitektur vihara di pedesaan bersifat rumah rakyat sebagai wujud arsitektur vernakular (Jarzombek, 2014). (8). Arsitektur vihara dalam wujud suasana dan rasa ruang Jawa. Selanjutnya, universalitas pada arsitektur vihara Buddha *Theravāda* menampilkan : (1) Elemen-elemen arsitektur sakral merupakan simbolisme ajaran dan tradisi Buddhisme *Theravāda*, (2) Elemen-elemen arsitektur sakral menampilkan kemodernan melalui penggunaan material-material fabrikasi, pencahayaan buatan, konsep arsitektur hunian kekinian, suasana dan rasa ruang yang modern, (3) Arsitektur vihara dalam wujud suasana dan rasa keaslian Buddhisme *Theravāda* termanifestasi melalui elemen arsitektur.

Arsitektur vihara Buddha *Theravāda* di *loci* Jawa yang menghadirkan fenomena perpaduan diantaranya: Vihara Mendut di Magelang, Vihara Karangdjati di Yogyakarta, Vihara Giriloka di Kulon Progo Yogyakarta, Vihara Dhamma Sundara di Solo, Vihara Dhammasarana di Getas Temanggung, Vihara Tanah Putih di Semarang, Ratanavana Arāmā di Lasem. Fenomena empiris mengerucutkan pada pilihan Vihara Mendut sebagai kasus studi yang unik. Vihara Mendut menghadirkan *spirit* postmodernisme. Ia memiliki karisma kejeniusan dalam perpaduan lokalitas Jawa dan universalitas. Ia mempunyai kualitas lebih dari sekedar tempat ibadah. Vihara ini berperan membentuk *place* yang menghadirkan kekhususan makna “Yang Sakral” dalam arti “*full of meaning*”.

#### **1.1.3.4 Vihara Mendut sebagai Kasus Studi yang Unik**

Vihara Mendut merupakan arsitektur sakral Buddhisme aliran *Theravāda*. Ia terletak di Desa Mendut, Kabupaten Magelang-Jawa Tengah dengan luas sekitar satu hektar. Lokasi bersebelahan dengan Candi Mendut dalam rangkaian Candi Borobudur dan Candi Pawon. Lokasi berada 18 kilometer dari kota Magelang.

Vihara Mendut mengakomodasi kegiatan ritual pada masa kini dalam konteks keimanan agama Buddha aliran *Theravāda* berpadu dengan nilai-nilai kelokalan Jawa sebagai eksistensinya. Fenomena perpaduan diantaranya : (1) Arsitektur sakral dengan lokalitas Jawa yang menerima keberagaman, (2) Arsitektur sakral yang menghargai masa lalu *loci* Jawa dengan konsep kekinian, (3) Arsitektur sakral dengan suasana dan rasa ruang *loci* Jawa berpadu

keuniversalan simbol-tradisi Buddhisme *Theravāda*, (4) Arsitektur sakral dengan suasana dan rasa *loci* Jawa dalam arti *vernakular*<sup>4</sup>(Jarzombek, 2014) berpadu dengan kemodernan-kekotaan, (5) Arsitektur sakral dengan suasana dan rasa ruang *loci* Jawa yang menampilkan kepraktisan pada masa pandemi Covid-19. Fenomena perpaduan ini merupakan wacana empiris pada kasus studi yang memperkuat rangkaian argumen spekulatif guna penemuan isu arsitektural.

## 1.2. Penelusuran Isu Penelitian

Benang merah dari fenomena teoritis dan fenomena empiris memunculkan perpaduan dengan memprioritaskan nilai-nilai kelokalan yang terbuka dengan keuniversalan. Arsitektur sakral merupakan wujud nyata perpaduan sejak masa klasik hingga kini. Karakter lokal memiliki hak *privilage* berpadu dengan keuniversalan untuk mengungkapkan makna “Yang Sakral”. Fenomena empiris yang mengerucut ke *loci* Jawa menunjukkan perpaduan secara *total architecture* . Ia memiliki tujuan membentuk *site* sebagai tempat yang memiliki “*full of meaning*” dalam mengungkapkan makna “Yang Sakral “. Fenomena ini menimbulkan kerisauan akan kaburnya pengungkapan makna “Yang Sakral” dikarenakan pencampuran lokalitas dengan simbol-tradisi keimanan agama dan kemodernan. Pencampuran ini menghadirkan apropriasi arsitektur sebagai proses berarsitektur. Proses ini menghasilkan kebaruan rupa yang unik dan diduga mampu untuk mengungkapkan makna “Yang Sakral”. Untuk menyikapi kerisauan kaburnya pengungkapan makna “Yang Sakral” maka apropriasi dalam arsitektur sakral

---

<sup>4</sup> Vernakular berkaitan dengan masyarakat pedesaan sebagai kaum kromo ( rakyat biasa )

signifikan dan relevan untuk diangkat sebagai isu penelitian. Apropriasi dalam arsitektur sakral akan menjadi bahan diskusi yang layak diperdebatkan.

Arsitektur vihara Buddha *Theravāda* merupakan visualisasi arsitektur sakral yang bersifat kontemporer. Perpaduan lokalitas, simbol-tradisi Buddhisme *Theravāda* serta kemodernan melebur menjadi satu. Objek arsitektur mengerucut kepada kasus studi Vihara Mendut yang berada di *loci* Jawa. Vihara Mendut berada pada *place* yang memiliki “Kejawaan” yang jenius. Konteks *loci* Jawa berperan dalam arsitektur. Arsitektur dipengaruhi dan mempengaruhi *loci*. Kasus studi ini berperan dalam mengedepankan isu apropriasi arsitektur yang berpayung pada spirit postmodernisme. Vihara Mendut merupakan arsitektur sakral yang dapat mengungkapkan makna “Yang sakral” sebagai sebuah keunikan yang pintar.

### 1.3 Isu /Fokus Penelitian

Menilik dari uraian latar belakang, maka isu arsitektur adalah **apropriasi dalam arsitektur sakral yang mengungkapkan makna “Yang Sakral“ sebagai keunikan yang pintar pada locus**. Selanjutnya **secara khusus mengedepankan kajian pada arsitektur vihara Buddha *Theravāda* di loci Jawa dengan kasus studi Vihara Mendut**. Fokus ini diangkat dengan latar belakang kerisauan fenomena perpaduan. Kenyataan masa kini, perpaduan dari berbagai macam sumber tidak dapat dihindarkan. Ia justru menjadi sumber inspirasi. Kekinian hadir dikarenakan perkembangan peradaban yang membuat interaksi antara yang lokal dan yang universal mudah dan terbuka. Dengan demikian isu penelitian ini signifikan dan relevan untuk dikedepankan.

#### 1.4 Premis dan Tesa Kerja

Perpaduan lokalitas dan universalitas dengan mengedepankan nilai-nilai kelokalan pada arsitektur sakral dapat mengungkapkan makna “Yang Sakral “ sebagai keunikan yang pintar pada *locus*. Apropriasi arsitektur merupakan proses berarsitektur yang ada dan hadir dalam perpaduan lokalitas dan universalitas pada arsitektur sakral. Arsitektur Vihara Buddha *Theravāda* sebagai arsitektur sakral di *loci* Jawa merupakan visualisasi konkret perpaduan lokalitas dan universalitas dengan mengedepankan nilai-nilai kelokalan pada kasus studi Vihara Mendut.

Dengan dasar premis, maka tesa kerja adalah **Perpaduan lokalitas dan universalitas pada arsitektur sakral mengandung pendekatan apropriasi arsitektur diduga dapat mengungkapkan makna “Yang Sakral” sebagai keunikan yang pintar pada *locus***. Tesa kerja secara spesifik adalah perpaduan lokalitas dan universalitas pada arsitektur vihara Buddha *Theravāda* di *loci* Jawa mengandung pendekatan apropriasi arsitektur yang diduga dapat mengungkapkan makna “Yang Sakral” sebagai keunikan yang pintar pada *locus* dengan kasus studi Vihara Mendut.

#### 1.5 Pertanyaan Penelitian

Penelusuran latar belakang, isu, premis dan tesa kerja menghasilkan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- 1) **Elemen-elemen arsitektur apa saja** yang mengungkapkan makna "Yang Sakral" pada arsitektur vihara Buddha Theravāda di *loci* Jawa dengan kasus studi Vihara Mendut ?
- 2) Bagaimana **cara mengungkapkan makna "Yang Sakral" dengan pendekatan apropriasi arsitektur** pada arsitektur vihara Buddha Theravāda di *loci* Jawa dengan kasus studi Vihara Mendut ?
- 3) **Makna "Yang Sakral" seperti apakah** yang ada dan hadir pada arsitektur vihara Buddha *Theravāda* di *loci* Jawa dengan kasus studi Vihara Mendut ?

#### 1.6 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

- 1) Mengidentifikasi **elemen-elemen arsitektur** yang mengungkapkan makna "Yang Sakral" pada arsitektur vihara Buddha *Theravāda* di *loci* Jawa dengan kasus studi Vihara Mendut.
- 2) Membuat **"alat-baca" apropriasi arsitektur** yang mengungkapkan makna "Yang Sakral" pada arsitektur vihara Buddha *Theravāda* di *loci* Jawa dengan kasus studi Vihara Mendut.
- 3) Mengungkapkan **makna "Yang Sakral" sebagai keunikan yang pintar** pada arsitektur vihara Buddha *Theravāda* di *loci* Jawa dengan kasus studi Vihara Mendut.

Dengan dasar tujuan penelitian, maka manfaat penelitian adalah :

- 1) Bagi pengembangan pengetahuan metode penelitian, sebagai wacana keilmuan untuk mengembangkan kebaruan metodologis melalui pendekatan apropriasi dalam arsitektur sakral.



- 2) Bagi pengembangan pengetahuan teoritis, sebagai wacana keilmuan untuk melengkapi pengetahuan teoretis arsitektur Nusantara yang mengkinikan dengan fokus pada konsep apropriasi arsitektur pada arsitektur sakral.
- 3) Bagi pengembangan pengetahuan disiplin ilmu lain diantaranya : filsafat ( berkaitan dengan prinsip postmodernisme), arkeologi dan sosiologi ( berkaitan dengan konservasi budaya dan tradisi Jawa serta Buddhisme era Jawa klasik dalam payung arsitektur Nusantara)
- 4) Bagi pengembangan pengetahuan praktis sebagai wacana keilmuan yang menggiatkan nilai-nilai lokal yang terbuka dengan keuniversalan dalam keprofesian arsitek.
- 5) Bagi pemangku kepentingan, sebagai wacana keilmuan yang memberikan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan dengan mengedepankan nilai-nilai lokal yang berpadu dengan keuniversalan pada karya arsitektur.

### 1.7 Lingkup dan Penentuan Obyek Studi

Obyek formal adalah apropriasi dalam arsitektur. Sedangkan obyek material adalah arsitektur sakral khususnya arsitektur vihara Buddha *Theravāda* di *loci* Jawa dengan kasus studi Vihara Mendut.

Dasar pertimbangan pemilihan Vihara Mendut adalah :

- 1) Obyek arsitektur berada di *loci* Jawa dimana secara historis merupakan tempat pertumbuhan peradaban Jawa klasik yang pada masa wangsa Syailendra sebagian besar menganut agama Buddha. Obyek arsitektur

bersebelahan dengan Candi Mendut dalam rangkaian dengan Candi Borobudur dan Candi Pawon.

- 2) Obyek arsitektur berdasarkan kajian arkelogis masuk dalam area madya<sup>5</sup>. Fakta memperlihatkan temuan arkeologis yaitu situs asrama *bhikkhu* di dekat Candi Pawon ( Kompas 4 Februari 2021 ) dan temuan candi-candi kecil yang terbuat dari batu bata dengan dugaan sebagai permukiman Buddhis yang mengelilingi area Candi Borobudur - Candi Mendut - Candi Pawon. *Place* memiliki historis yang kuat mendukung keberadaan vihara saat ini.
- 3) Obyek arsitektur berada di Jawa Tengah dengan fakta populasi vihara Buddha *Theravāda* terbanyak di Indonesia. Menurut Sangha *Theravāda* Indonesia<sup>6</sup> (2016), Vihara dalam lingkup Jawa Tengah dan DIY berjumlah 186 dari total 450 Vihara.
- 4) Obyek arsitektur dalam konteks alam dan budaya merupakan tempat yang dikelilingi oleh gunung dan perbukitan dan berdekatan dengan kota Magelang ( 10 KM ) dan kota Muntilan ( 6.5 KM ). Kondisi ini memiliki konsekuensi menghadirkan ke-Jawa-an secara vernakular bercampur dengan ke-Jawa-an modern.
- 5) Obyek arsitektur merupakan satu-satunya vihara Buddha *Theravāda* di Indonesia sebagai tempat titik awal perayaan agung *Āsāḷhā Pūja*<sup>7</sup> skala Nasional dalam satu rangkaian dengan percandian Buddha.

<sup>5</sup> Area madya pada era Mataram Kuno merupakan tempat tinggal para viharawan Buddhis.

<sup>6</sup> Sangha *Theravāda* Indonesia ( STI ) merupakan kelembagaan ajaran suci Buddha Gotama serta para bhikkhu *Theravāda* di Indonesia yang telah menjalankan ritual . *upasampada* / penahbisan menjadi bhikkhu.

<sup>7</sup>*ĀsāḷhāPūja* adalah hari suci memperingati kotbah pertama Sang Buddha, terbentuknya Sangha, dan lengkapnya Triratana ( Buddha-Dhamma-Sangha).

- 6) Obyek arsitektur merupakan satu-satunya vihara Buddha *Theravāda* di Indonesia sebagai tempat titik kumpul perayaan agung *Vesākha Pūja*<sup>8</sup> lintas aliran Buddhisme yang diadakan di Candi Borobudur.
- 7) Obyek arsitektur merupakan satu-satunya vihara Buddha *Theravāda* sebagai tempat perayaan *Kāṭhina Pūja*<sup>9</sup> dalam lingkup Jawa Tengah dan DIY.
- 8) Obyek arsitektur merupakan vihara Buddha *Theravāda* dengan fasilitas lengkap ( tempat pemujaan, tempat tinggal viharawan, dan tempat memuliakan peninggalan ) dan sebagai tempat wisata religius .
- 9) Obyek arsitektur dalam konteks keberagaman umat beragama merupakan tempat meditasi kesadaran lintas agama yang telah dilaksanakan selama 20 tahun(Waluyo & Sriwijaya, Februari 2019) sampai saat ini.
- 10) Obyek arsitektur dalam konteks keberagaman merupakan tempat yang dilingkupi oleh tradisi Jawa dan menghadirkan kesetempatan dengan karakteristik *belief* yang beragam.
- 11) Obyek arsitektur sebagai tempat pertemuan dengan manifestasi kesucian dimana manusia religius yang berkunjung memiliki karakteristik keberagaman *belief*.

Atas dasar pertimbangan diatas maka Vihara Mendut dipilih sebagai kasus studi yang unik dan sejalan dengan isu yang dikedepankan.

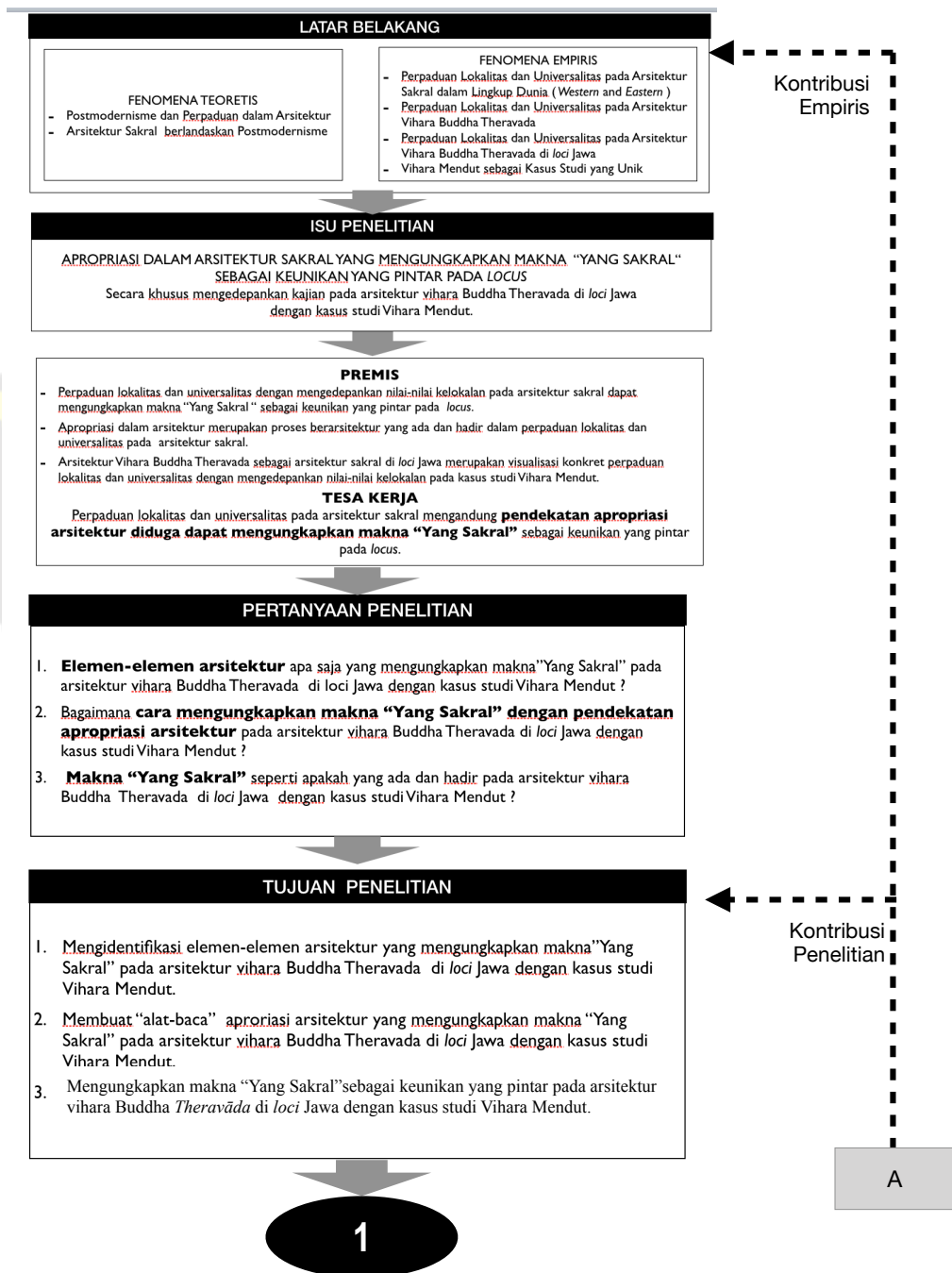
---

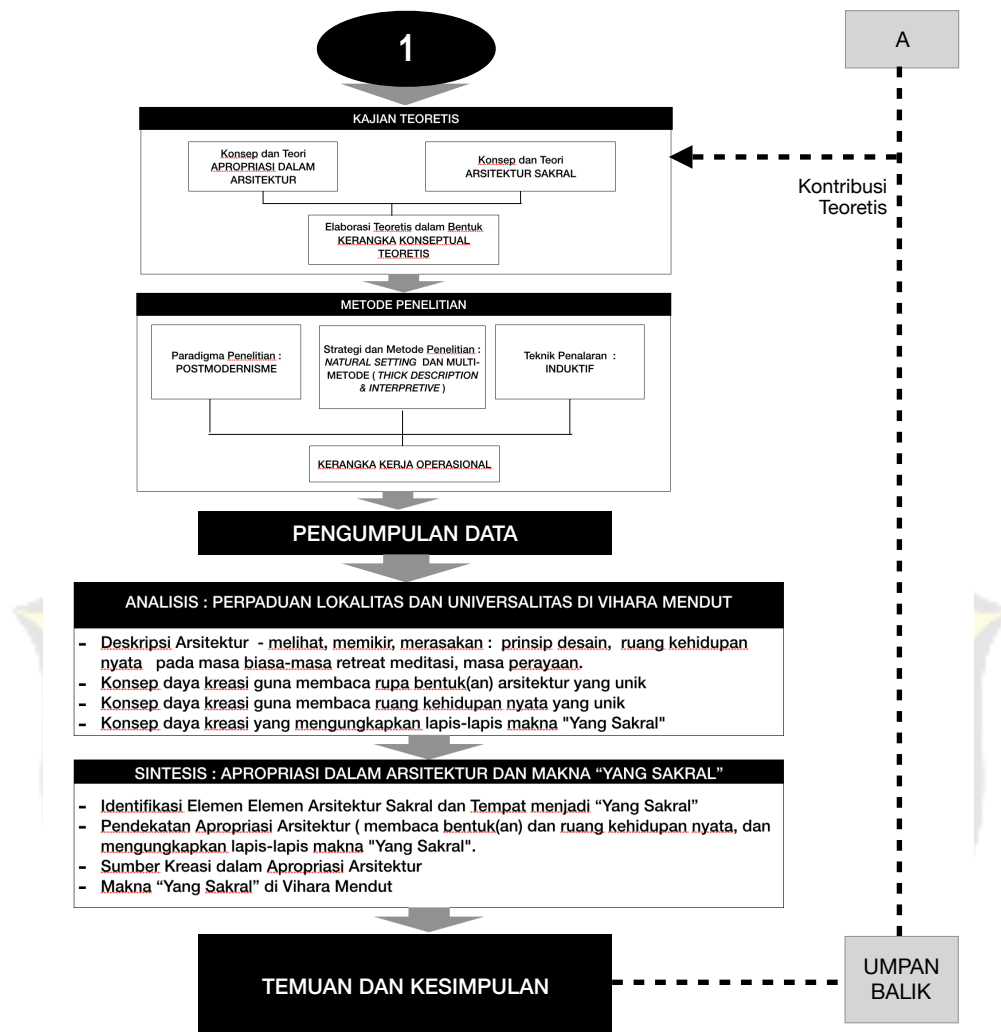
<sup>8</sup> *Vesākha Pūja* adalah hari suci memperingati kelahiran-mencapai penerangan agung-parinibbana/wafat Sang Buddha Gotama.

<sup>9</sup> *Kāṭhina Pūja* adalah hari suci bakti umat Buddha kepada Sangha ( umat buddha memberi persembahan kepada Sangha )

## 1.8 Kerangka Alur Penelitian

Kerangka alur penelitian terlihat pada skema 1.1.





Gambar 1.1. Skema Kerangka Alur Penelitian

## 1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian sebagai berikut :

### BAB 1. PENDAHULUAN

Memaparkan latar belakang yang menjelaskan fakta dan fenomena, penelusuran isu penelitian, premis dan tesa kerja, pertanyaan penelitian, tujuan

dan manfaat penelitian, lingkup dan penentuan obyek studi, kerangka alur penelitian, dan sistematika penulisan.

## **BAB 2 KAJIAN TEORI**

Memaparkan kajian teori yaitu konsep dan teori apropriasi dalam arsitektur, konsep dan teori arsitektur sakral, elaborasi teoretis dalam bentuk kerangka konseptual teoretis, posisi penelitian (*state of the art*) dan kebaruan penelitian.

## **BAB 3 METODE PENELITIAN**

Memaparkan postmoderenisme sebagai paradigma penelitian, strategi dan metode penelitian, *time horizon*, teknik pengumpulan data, partisipan penelitian, validasi penelitian, dan tahapan operasional penelitian sebagai hasil bab ini.

## **BAB 4 ARSITEKTUR VIHARA BUDDHA *Theravāda* DAN LOKALITAS JAWA**

Memaparkan arsitektur vihara Buddha *Theravāda* sebagai obyek kajian, memaparkan tentang arsitektur Nusantara dan lokalitas Jawa, menentukan Vihara Mendut di *loci* Jawa sebagai kasus studi.

## **BAB 5 VIHARA MENDUT SEBAGAI KASUS STUDI YANG UNIK**

Memaparkan tentang Vihara Mendut yang dikontekskan dengan lingkungan alam, historis, tradisi dan perilaku sosial, sejarah singkat pendirian, arsitektur dan keunikannya.

## **BAB 6 PERPADUAN LOKALITAS DAN UNIVERSALITAS DI VIHARA**

### **MENDUT**

Mendesripsikan fenomena perpaduan lokalitas dan universalitas, menganalisis perpaduan melalui konsep daya kreasi guna membaca rupa bentuk(an) dan ruang kehidupan nyata yang unik, serta konsep daya kreasi yang mengungkapkan lapis-lapis makna “Yang Sakral.”

### **BAB 7 APROPRIASI DALAM ARSITEKTUR DAN MAKNA “YANG SAKRAL**

Sintesis terhadap hasil analisis bab 6 berupa mengidentifikasi elemen-elemen arsitektur sakral dan tempat menjadi “Yang Sakral”, menyintesiskan relasi antara elemen-elemen arsitektur yang menghadirkan “alat-baca” pendekatan apropriasi arsitektur, mengungkapkan muara dari “alat-baca” yaitu lapis-lapis makna “Yang Sakral” di Vihara Mendut sebagai kasus studi.

### **BAB 8 TEMUAN**

Memaparkan temuan-temuan penelitian berdasarkan sintesis dari bab 7 dan memberikan argumen murni peneliti.

### **BAB 9 KESIMPULAN**

Menyimpulkan hasil penelitian dengan merumuskan jawaban atas pertanyaan penelitian. Selanjutnya, pemaparan kontribusi dan implikasi penelitian serta keterbatasan penelitian.

